

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sejatinya dibedakan oleh Tuhan Yang Maha Esa ke dalam dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Namun pada kenyataannya muncul suatu fenomena, dimana terdapat kaum laki-laki yang berperilaku dan berpakaian selayaknya wanita. Fenomena ini dapat disebut sebagai fenomena transseksual atau biasa disebut dengan Wanita-Pria (Waria). Kesehariannya para waria tidak hanya berdandan menyerupai seorang wanita, tetapi mereka juga memiliki perilaku, pikiran dan perasaan, selayaknya wanita pada umumnya. Fenomena transseksual merupakan salah satu bentuk dari *Gender Dysphoria*, yaitu mengalami kebingungan dan ketidaknyamanan tentang gender kelahiran mereka.

Transseksual, menurut Benjamin (dalam Yash, 2003), merupakan suatu gangguan identitas gender pada seseorang yang merupakan anggota dari sekse yang memiliki keinginan yang tetap dan terus-menerus atas “perubahan” sekse secara medis, operatif dan sah hingga memungkinkan mereka untuk hidup sebagai anggota gender kebalikan dari gender yang mereka miliki.

Waria adalah laki-laki yang suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupan sehari-harinya. Waria adalah mereka yang memiliki jiwa perempuan, namun terperangkap pada tubuh yang

salah, sehingga mereka merasa tidak nyaman dengan peran yang seharusnya mereka lakukan. Eksistensi waria ini telah ada lama dalam sejarah dan mempunyai anggapan yang berbeda dari tiap masyarakat.

Atmojo (dalam Nadia, 2005) menjelaskan bahwa, waria adalah fenomena transeksualitas. Istilah waria memang ditunjukkan untuk seorang transseksual, yang memiliki arti seseorang yang memiliki fisik yang berbeda dengan keadaan jiwanya. Waria secara fisik ini berpenampilan seperti wanita, dan secara psikologis mengidentifikasikan dirinya sebagai wanita, namun secara biologis adalah pria dengan organ reproduksi pria.

Gejala waria ini berbeda dengan homoseksualisme, di mana homoseksualitas semata-mata untuk menunjuk kepada perilaku relasi seksual, bahwa seseorang merasa tertarik dan mencintai dengan jenis kelamin yang sama. Homoseksualitas sendiri terbagi menjadi *gay* dan *lesbian*. Hal yang membedakan antara kaum *gay* dengan waria adalah cara mereka berpakaian. Seorang *gay* tidak perlu berpenampilan dengan menggunakan atribut perempuan. Puspitosari menjelaskan, bahwa waria yang menganggap dirinya wanita karena dorongan psikis, mereka merasa perlu memakai pakaian dan berpenampilan sebagaimana layaknya wanita (dalam Hadiati, 2013, h.45).

Perbedaan lain yang terdapat antara *gay* dan waria terletak pada gairah seksualnya. *Gay* merupakan salah satu perilaku penyimpangan secara seksual, dimana *gay* menyukai sesama pria

tetapi dirinya juga dapat tertarik dengan seorang perempuan karena di dalam diri *gay* masih memiliki kesadaran sebagai seorang pria. Hal ini berbeda dengan waria, karena waria menyadari bahwa di dalam dirinya adalah seorang wanita tetapi berada di dalam tubuh laki-laki (Sandinata, 2013 h. 4).

Berdasarkan data yang dimiliki oleh Bappenas, jumlah waria di Indonesia sampai pada tahun 2010 sebanyak 31.179 jiwa yang tersebar di beberapa daerah. Pulau Jawa memiliki jumlah waria tertinggi dibandingkan dengan pulau-pulau lain yang ada di Indonesia. Jumlah waria tertinggi berada di Provinsi Jawa Timur dengan total 4.170 jiwa, kemudian Provinsi Jawa Barat dengan total 2.871, selanjutnya Provinsi Jawa Tengah dengan total 2.107, DKI Jakarta dengan total 2.008 jiwa, Banten dengan total 629 jiwa dan yang terakhir D.I.Y dengan total 261 jiwa (Anonim, 2012).

Keberadaan waria di Indonesia, masih dianggap negatif oleh masyarakat. Hal tersebut dikarenakan permasalahan budaya yang masih sangat dominan. Selain itu peran agama di Indonesia juga sangat mempengaruhi pendapat masyarakat mengenai kaum waria ini. Masih banyak yang berpendapat bahwa menjadi waria adalah suatu perbuatan yang salah dan tidak terpuji.

Para waria dikenal dalam lingkungan masyarakat karena kebiasaan mereka yang suka menggoda kaum laki-laki. Masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa kaum waria selalu identik dengan prostitusi. Realita yang ada, tak jarang kaum waria

ini memiliki pendidikan formal yang cukup tinggi, bahkan terdapat pula beberapa yang menempuh pendidikan hingga S3.

Keputusan untuk menjadi seorang waria pun bukanlah sesuatu yang mudah. Berbagai permasalahan kemudian muncul dalam proses menjadi waria, baik dari diri sendiri maupun dari luar. Awalnya, mereka akan mengalami krisis atau kebingungan jati diri yang mengakibatkan mereka berada dalam posisi kebingungan. Kemudian, adanya penolakan dari lingkungan bahkan keluarga, akibat dari pemilihan keputusan untuk menjadi seorang waria.

Munculnya fenomena waria tidak lepas dari kebiasaan-kebiasaan pada masa anak-anak ketika mereka dibesarkan di dalam keluarga, yang mendapat penegasan pada masa remaja, yang menjadi penyumbang terciptanya waria. Tidak satu pun waria yang “menjadi waria” karena proses yang mendadak (Nadia, 2005).

Waria tidak mendapatkan bantuan dari orang-orang terdekatnya ketika mengalami berbagai permasalahan. Realita yang ada justru sebaliknya, keluarga dan orang-orang terdekat justru melepas mereka sebagai suatu bentuk penolakan dari pengambilan keputusan menjadi seorang waria. Tidak banyak waria yang diterima dengan baik oleh keluarganya. Adanya penolakan dari keluarga menyebabkan para waria akhirnya memilih untuk meninggalkan rumah.

Para waria juga menerima penolakan yang kuat dari lingkungan. Yash (2003) berpendapat, bahwa minimnya pengetahuan dan informasi yang dimiliki lingkungan mengenai

kaum waria, menyebabkan lingkungan justru mencibir atau mengecam atas apa yang dialami oleh waria. Koeswinarno (2004) menambahkan, tekanan-tekanan yang ada pada lingkungan lebih kompleks dibandingkan dengan tekanan dari keluarga. Waria seringkali dikucilkan, diprotes, dan ditekan dengan aturan yang ketat oleh lingkungan.

Contohnya adalah FS, seorang waria yang bekerja di bidang industri yang dikutip dari CNN Indonesia (Anonim, 2015) :

Aku FS. Usiaku kini 31 tahun. Aku seorang transgender atau yang biasa disebut orang kebanyakan: Waria (wanita pria). Aku pernah menjadi buruh. Dan ternyata hidup menjadi seorang buruh tidaklah mudah, terlebih bagi waria sepertiku. Diskriminasi datang bertubi, hingga berkali lipat mendera badan dan perasaan. Ini kisahku, yang kuceritakan kepada CNN Indonesia pada akhir April lalu. Berharap pemerintah peka dan sadar adanya orang sepertiku di balik-balik tembok pabrik, tersebar di kawasan-kawasan industri di berbagai kota di Indonesia. Di sebuah perusahaan ternama itu cerita trauma bermula. Aku tak sangka, akan diperlakukan berbeda hanya karena menjadi satu-satunya waria di lingkungan pekerjaan. Pengalaman itu menggores ingatan, hingga sekarang, hari di mana aku pertama kali mau bercerita kepada media. Tindakan diskriminatif tak jarang menderaku dari kawan sesama buruh. Buruh laki-laki menjauhiku, menganggap aku bukanlah bagian dari mereka. "Kamu tidak sejenis dengan kami," begitu kata mereka kala itu.

Penolakan-penolakan tersebut, memiliki dampak yang cukup besar dalam kehidupan para waria. Anggapan masyarakat yang negatif menjadikan mereka sebagai salah satu kaum minoritas yang keberadaannya belum diterima penuh dalam masyarakat. Tak jarang para waria pun hanya bekerja seadanya, sebagai contoh mengamen,

bekerja di salon, hingga terjun ke dalam dunia prostitusi untuk membiayai kebutuhan mereka. Banyak diantara para waria ini pernah mencoba untuk bekerja pada pekerjaan formal, akan tetapi adanya perbedaan pada diri mereka membuat mereka ditolak dan diberhentikan karena status yang dimilikinya.

Penolakan yang diterima oleh waria juga memiliki dampak pada sisi psikologis mereka. Waria akan cenderung lebih tertutup dan menghabiskan waktu mereka untuk mengatasi persoalan-persoalan yang mereka hadapi. Mereka pun lebih cenderung untuk berkumpul dengan sesama teman waria dibandingkan dengan masyarakat umum. Selain mendapatkan penolakan dari lingkungan, tak jarang para waria juga saling bertengkar satu sama lain yang dipicu dari beberapa faktor. Persaingan ini biasa terjadi antara waria domisili lokal dengan waria yang berasal dari luar daerah.

Hidup sebagai seorang waria mengandung satu pengertian bahwa seorang waria harus mampu bertahan dari berbagai ragam tekanan yang menghimpit dirinya, karena budaya yang ada belum sepenuhnya menerima keadaan mereka. Oleh karena itu, berbagai tekanan sosial tidak dapat mereka hindari, namun sebaliknya harus mereka hadapi dengan berbagai macam siasat.

Hidup sebagai waria bukanlah sesuatu yang mudah. Menjadi bagian dari minoritas masyarakat dan bahkan mendapatkan perasainan dari sesama kaum, menjadikan mereka harus berpegang teguh pada diri sendiri. Sekedar berkeluh kesah pun mereka harus berpikir kepada siapa mereka akan bercerita dan tak jarang karena

hal tersebut, memendam sendiri apa yang dialami menjadi salah satu kunci untuk tetap bisa bertahan. Hal tersebut dapat mengakibatkan berbagai macam masalah psikologis, salah satunya adalah merasakan stres hingga ke tahap depresi.

Fenomena waria ini sempat ramai beberapa tahun yang lalu, kemudian meredup hingga tahun 2016. Keberadaan waria kembali menjadi perdebatan di kalangan masyarakat, khususnya di Indonesia. Hal tersebut muncul setelah beberapa media sosial menyuarakan dukungan atas kaum LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender*).

Banyak masyarakat Indonesia menentang keberadaan LGBT berdasarkan agama. Di dalam ilmu psikologi sendiri, waria merupakan salah satu bentuk keabnormalan seseorang. Seperti yang telah disebutkan di atas, keabnormalan ini disebut dengan *Gender Dysphoria*. Terlepas dari abnormal atau tidak, pada kenyataannya fenomena waria memang ada. Menjadi seorang waria merupakan suatu bentuk aktualisasi dari diri mereka yang sesungguhnya.

Mereka memilih untuk menjadi seorang waria, karena hal tersebut lebih sesuai dengan dirinya dan juga sebagai bentuk aktualisasi diri mereka. Mereka lebih nyaman untuk berdandan dan berperilaku seperti perempuan pada umumnya.

Mbak Silvi, ketua organisasi PERWARIS (Persatuan Waria Semarang).

Sejak kecil tetapi lebih suka dan nyaman untuk memakai atribut perempuan. Dari ibu sudah dibiasakan untuk dibelikan barang-barang yang berhubungan dengan wanita. Sejak dalam kandungan ibu berkeinginan untuk memiliki anak perempuan, tetapi ternyata mengandung seorang anak laki-laki. Sehingga

dari kecil, sudah dibiasakan oleh orangtua terutama ibu menjadi seorang waria dan sifat itu terbawa sampai sekarang.

Pengalaman yang sama juga dialami oleh Mbak Rully.

Aku udah ngerasa beda dari umur 6 tahun. Mulai dari suara, caraku ngomong sehari-hari rasanya beda gitu sama anak laki-laki biasanya. Tapi aku nyaman, main juga sama temen-temen cewek. Gak suka main bola atau mainan laki-laki gitu deh

Perasaan yang berbeda ini kemudian membawa mereka ke dalam suatu kebingungan gender. Sampai akhirnya, mereka memiliki suatu dorongan yang kuat untuk memilih menjadi seorang waria.

Mbak Rully, pengamen.

Aku akhirnya memilih. Aku mau tau apa itu waria. Aku memilih untuk hidup di jalan karena ingin tau yang sebenarnya.

Mbak Silvi, ketua Perwaris.

Aku akhirnya berani untuk berdandan, dan sebagainya ya karena inilah aku. Aku yang punya jiwa perempuan lebih tinggi, karena aku suka semua hal yang berbau dengan perempuan. Aku memang berbeda dengan yang lain, tapi ya inilah aku. Kalian mau terima aku apadanya, ya alhamdulillah. Kalau tidak, ya aku tidak memaksa.

Berbagai macam masalah dialami oleh mereka ketika akhirnya mereka berani untuk menjadi dirinya sendiri.

Mbak Luluk yang berasal dari Purwokerto, Jawa Tengah.

Waktu kelas 6 SD, aku diejek sama temen-temenku dengan sebutan bencong. Itu bikin sakit hati serius. Gara-gara itu aku jadi malu dan gak PD. Akhirnya, waktu masuk SMP, aku maksain diriku sendiri buat jadi kayak laki-laki gitu. Cara ngomongnya juga gaya laki, cara jalannya. Tapi rasanya itu

nyiksa banget. Nggak aku banget gitu. Sampe kuliah aku masih maksain buat bertingkah kayak anak laki-laki. Tapi dengan cara itu, justru malah bikin aku sendiri ga berkembang. Aku jadi pendiem, soalnya takut kalo misalkan nanti ngomong, ketauan bencongnya. Itu rasanya kayak aku ngelawan diriku sendiri, masa-masa paling berat sama terkesan munafik.

Cerita lain muncul dari Mbak Nurlita Sari, seorang waria *mangkal* di daerah Kota Lama, Semarang.

Jadi waria itu batinnya harus kuat. Dihujat orang, dikatain sana-sini sama orang, dihina orang. Banyak orang yang ngatain kita, belum tau hidup jadi kita itu kayak gimana. Dihina sama orang, dianggep sampah masyarakat. Pernah juga dari keluarga nolak aku, dianggep malu-maluin keluarga. Sesama waria juga kadang suka berantem, apalagi sama waria yang udah tua-tua. Dulu aku pernah diinjek-injek, dijambak, *diceburin* ke got.

Lain halnya dengan Mbak Rully yang sempat menjadi guru. Perasaan ditolak oleh orang tua tidak dialami oleh dirinya. Penolakan justru terjadi lingkungan dimana Mbak Rully bertempat tinggal.

Waktu aku ngajar, aku berani nunjukin ke murid dan orangtua murid, kalo aku ini seorang waria. Tujuannya sih, biar mereka bisa terbuka dan tidak berpikiran negatif sama waria. Tetapi malah aku dipanggil oleh Dinas Pendidikan, disuruh berhenti ngajar soalnya banyak keluhan dari orangtua murid. Mereka gak mau kalo anaknya diajar oleh seorang waria.

Dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa menjadi seorang waria bukanlah suatu hal yang mudah. Diawali dengan munculnya perasaan berbeda dengan apa yang dirasakan dan realitanya. Setelah memutuskan untuk menjadi waria, mereka menghadapi penolakan yang dimulai dari diri sendiri dan lingkungan

yang mempengaruhi berbagai macam aspek dalam kehidupannya. Waria harus memiliki strategi-strategi khusus agar dapat bertahan dalam dunianya.

Aspek-aspek di atas memiliki keterkaitan satu sama lain. Dalam ilmu psikologi, hal ini sering disebutkan dengan istilah dinamika psikologis. Dinamika psikologis dijelaskan oleh beberapa ahli sebagai keterkaitan antara berbagai aspek psikologis dalam menjelaskan suatu fenomena atau konteks tertentu. Penelitian lain menggunakan istilah dinamika psikologis untuk menjelaskan keterkaitan aspek-aspek psikologis dalam diri seseorang sehubungan dengan penilaian keadilan yang mencakup moralitas dan empati dan faktor-faktor dari lingkungannya yaitu ketersediaan informasi (Faturachman dan Ancok, dalam Sandra, 2012, h.32).

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana dinamika psikologis seorang waria. Penelitian ini mencakup : bagaimana dinamika psikologis yang dimiliki oleh waria mencakup faktor menjadi waria, dorongan untuk berani menjadi seorang waria, permasalahan yang dihadapi menjadi seorang waria dan strategi yang digunakan untuk menghadapi masalah tersebut.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika psikologis pada waria, mencakup faktor menjadi waria, dorongan untuk menjadi seorang waria, permasalahan yang dihadapi setelah

menjadi seorang waria dan strategi *coping* yang digunakan untuk menghadapi masalah tersebut.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan pada bidang psikologi khususnya bidang kesehatan mental mengenai *Gender Dysphoria*.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan mengenai kehidupan dan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan waria.

